

PENERAPAN METODE VIDEO CRITICS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN INFORMASI BAHAYA MEROKOK

Pipit Fitri Mulyanti¹

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bahaya merokok. Sebagai salah satu upaya mengatasi hal tersebut maka dilaksanakan bimbingan klasikal dengan metode *Video Critics*. Penelitian Tindakan Kelas ini melibatkan peserta didik kelas 8.D SMP Negeri 12 Bekasi tahun ajaran 2016-2017. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam dua siklus. Critics pada siswa kelas 8.D SMP Negeri 12 Kota Bekasi dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan layanan bimbingan tentang Bahaya Merokok dengan menggunakan metode video critics pada siswa kelas 8.D SMP Negeri 12 Kota Bekasi berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman siswa. Hal ini terbukti dari penilaian observer yang mengamati kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Hasil layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode video critics pada siswa kelas 8.D SMP Negeri 12 Kota Bekasi mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Nilai rata-rata di siklus 1 adalah 84,89 dan naik pada siklus ke 2 menjadi 90,57. Melihat hasil yang didapat dari penelitian ini, layanan bimbingan klasikal tentang bahaya merokok melalui metode video critics pada siswa kelas 8.D SMP Negeri 12 Kota Bekasi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *video critics, bimbingan klasikal*

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari pendidikan yang mempunyai peranan penting, keberadaannya ber-

tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No: 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam usaha membantu mengembangkan potensi diri peserta didik maka ada beberapa layanan yang diberikan oleh Bimbingan Konseling, salah satunya adalah layanan Informasi, layanan informasi adalah proses penyampaian berbagai informasi kepada peserta didik agar mampu mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut dalam perkembangan kehidupannya. Layanan informasi dapat menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara positif, objektif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan. Mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya dan dapat mengaktualisasikan dirinya ditengah masyarakat.

Salah satu dari layanan Informasi yang rutin diberikan dalam layanan bimbingan klasikal di kelas di SMP Negeri 12 adalah tentang bahaya merokok bagi peserta didik. Mengingat bahwa peserta didik SMP umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal-hal baru disekelilingnya. Bergabung dalam kelompok/peer group, mulai tertarik dengan lawan jenis, asik dengan games online, serta mulai mencoba-coba merokok, merupakan bagian dari perkembangan remaja/peserta didik SMP. Studi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mungkin tergoda untuk merokok dari pada orang dewasa.

Apalagi berdasarkan hasil riset terbaru mengatakan bahwa kebiasaan merokok dika-

lengan remaja setiap tahun semakin meningkat. Pada umumnya mereka mengaku sudah mulai mengenal rokok antara usia 10 hingga 13 tahun. Di usia inilah mereka mulai mengenal dunia luar dan mencari jati diri.

Berada dalam peer group (gang), ingin diakui keberadaannya, tidak enak atau dinilai kurang gaul, ditawari teman saat bermain atau nongkrong, tekanan-tekanan negatif teman sebaya dan akhirnya mulai mencoba-coba merokok adalah sebagian dari penyebab peserta didik mencoba merokok yang ditangani Bimbingan Konseling di SMP Negeri 12, kasus ini umumnya dihadapi oleh peserta didik kelas 8, yakni mereka yang berusia 13-14 tahun.

Melihat fenomena yang sangat mengkhawatirkan tersebut maka perlunya pemberian layanan informasi tentang bahaya merokok yang efektif bagi peserta didik, sehingga tidak lagi ada keinginan dari peserta didik untuk mencoba-coba ataupun berhenti menjadi pecandu rokok. Pemberian layanan Informasi dalam bimbingan klasikal apabila diberikan dengan metode ceramah kerap kali tidak membuahkan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan peserta didik kurang tertarik dan jenuh dengan metode tersebut. Untuk itulah diperlukan metode alternatif dalam pemberian layanan informasi. Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satu metode yang dianggap menarik adalah metode Video critic, melalui video ini peserta didik melihat tanyangan langsung dan berdiskusi dengan teman dikelas tentang tema tayangan yang telah dilihatnya. Metode “video critic” diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam pemberian layanan tentang bahaya merokok, sehingga dapat memberikan pemahaman peserta didik lebih efektif. Melalui video peserta didik melihat secara langsung efek samping dari bahaya merokok dibanding hanya mendengarkan dan membayangkan informasi dari guru pembimbing. Sehingga penelitian tindakan kelas ini akan menerapkan metode video critics untuk meningkatkan informasi bahaya rokok kepada

peserta didik 8.D di SMP 12 Bekasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah “apakah penggunaan metode video critics dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahaya merokok dalam bimbingan klasikal di kelas 8.D di SMP Negeri 12 Bekasi tahun ajaran 2016-2017 ? “

ACUAN TEORITIK

VIDEO CRITICS

1. Pengertian Video critics

Pengertian video critics yaitu suatu strategi yang mengaktifkan peserta didik dengan menyaksikan suatu video (Silberman, 1996). Sementara menurut bahasa, video critics terdiri dari dua kata yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “video” dan “critics” yang secara harfiah memiliki arti “video artinya tontonan atau gambar bergerak” dan “critics artinya mengkritisi atau mengkaji”. Jadi video critics memiliki makna mengkaji sebuah tayangan atau gambar bergerak.

2. Karakteristik Video critics

Karakter yang menonjol dari strategi ini adalah penayangan sebuah video dan peserta didik diminta untuk mengkritisi tayangan tersebut, baik mengkritisi tokoh, kesesuaian, pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan peserta didik terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini peserta didik didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya tentang tayangan sebuah vid-

eo. Video yang dipilih hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan, dan yang paling penting terkait dengan materi yang di pelajari. Video mempunyai karakteristik diantaranya adalah:

- a. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- b. Dapat diulang untuk menambah kejelasan
- c. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- d. Mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat peserta didik
- e. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
- f. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang
- g. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan ketrampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari peserta didik. Semua peserta didik dapat belajar baik yang pandai dan kurang pandai.
- h. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- i. Penampilan dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.

3. Manfaat Pembelajaran Video critics

Beberapa manfaat pembelajaran dengan metode video critics diantaranya:

- a. Otak bekerja aktif
- j. Hasil belajar maksimal
- k. Tidak mudah melupakan materi pelajaran

- l. Proses pembelajaran yang menyenangkan
- m. Otak dapat memproses pembelajaran lebih baik.
- n. Pemanfaatan program video pembelajaran ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, atau individual.

PEMAHAMAN

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar (Depdikbud, 1994). Pemahaman yang dimaksud disini adalah dalam pelaksanaan pengukuran atau penilaian di dunia pendidikan, para pakar membuat klasifikasi yang merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Pemahaman didefinisikan dengan membangun pengertian atau makna dari pesan berupa perintah atau instruksi, termasuk secara lisan, tertulis dan hubungan dengan kejadian yang sebenarnya atau dalam bentuk gambar. Adapun proses dalam ranah kognitif tingkat ini meliputi:

1. Menafsirkan (interpreting) atau mengartikan/ menggambarkan ulang: mengubah dari satu bentuk gambaran (misal: angka) ke bentuk lain (misal: kalimat) (misalnya: menafsirkan hal penting yang disampaikan dan ditulis)
2. Memberi contoh (exemplifying) atau mengilustrasikan: menemukan contoh yang sesuai dan cocok atau mengilustrasikan suatu konsep (misal: memberi contoh macam-macam gaya menggambar artistik)
3. Mengklasifikasi (Classifying) atau mengelompokkan: menentukan konsep yang ada pada suatu materi atau kategori (misal: klasifikasi atau menentukan rapakah kasus kelainan jiwa)

akan diobservasi atau dideskripsikan)

4. Meringkas (summarizing): meringkas suatu bagian yang umum atau poin-poin utama dari suatu tema (misal: menulis ringkasan singkat dari kejadian-kejadian dalam bentuk gambar yang direkam)
5. Menduga (inferring) atau mengambil kesimpulan atau memprediksi: menggambarkan kesimpulan secara nyata dari informasi yang disajikan (misal: mempelajari bahasa luar, menduga atau mengambil kesimpulan mengenai tata bahasa dari contoh yang disajikan)
6. Membandingkan (comparing) atau memetakan dan mencocokkan: mendeteksi atau mencari kesesuaian antara dua ide, objek dan hal-hal yang serupa (misal: membandingkan kejadian-kejadian bersejarah dengan keadaan masa kini)
7. Menjelaskan (explaining) atau membangun suatu model: membangun hubungan sebab-akibat dari suatu sistem (misal: menjelaskan penyebab kejadian penting pada abad ke-18 di Perancis)

ROKOK

1. Definisi Rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rokok adalah gulungan tembakau yang disalut dengan daun nipah. Merokok adalah suatu kata kerja yang berarti melakukan kegiatan atau aktifitas menghisap, sedangkan perokok adalah orang yang suka merokok. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang – orang disekitarnya (Levy, 2004).

2. Faktor-Faktor Seseorang Remaja Merokok

Erickson (Komasari dan Helmi, 2000) mengatakan bahwa merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Tomkins (Mu'tadin, 2002) fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami perokok, seperti perasaan yang positif maupun perasaan yang negative. Perilaku merokok ada 4 tahap sehingga mencapai tahap perokok, antara lain:

- a. Tahap Preparatory, seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan dengan cara mendengar, melihat, dan membaca, sehingga menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap Innitiation, tahapan dimana seseorang mulai merintis atau mencoba untuk merokok dan apakah akan melanjutkan perilaku merokoknya.
- c. Tahap Becoming a Smoker, apabila seseorang mulai merokok sebanyak empat batang sehari, maka dia mempunyai kecenderungan untuk menjadi perokok.
- d. Tahap Maintenance of Smoking, pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu pengaturan diri (self regulating).

Merokok dilakukan untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan (Clearly, 2000). Menurut Lewin perilaku merokok merupakan fungsi lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor – factor dari dalam diri juga disebabkan oleh lingkungan. Disebutkan juga bahwa merokok pada tahap awal dilakukan dengan teman – teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%), dan orang tua (14%).

Hal ini yang mendukung hasil pene-

litian Komasari dan Helmi yang menyebutkan bahwa ada 3 faktor penyebab merokok yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua dengan perilaku merokok, dan pengaruh teman sebaya (Komasari, 2008). Mu'tadin (2002) mengemukakan alasan mengapa remaja merokok antara lain:

- a. Pengaruh orang tua menurut Baer & corado, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya, dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang bahagia. remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur. Contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*).
- b. Pengaruh Teman Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya.
- c. Faktor Kepribadian Remaja mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas social. Pendapat ini didukung Atkinson (1999) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas social lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang

memiliki skor yang rendah.

- d. Pengaruh Iklan Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

3. Faktor-Faktor Seseorang Remaja Merokok

Saat ini, terdapat 1.100 juta penghisap rokok di dunia. Tahun 2025 diperkirakan bertambah hingga mencapai 1.640 juta orang. Setiap tahunnya, 4 juta orang meninggal dunia karena kasus yang berhubungan dengan tembakau. Tahun 2030, gambaran ini akan meningkat mencapai angka 10 juta. Berdasarkan laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 250 juta anak-anak di dunia akan meninggal karena tembakau apabila konsumsi tembakau tidak dihentikan.

Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, karena di dalam rokok sendiri terdapat ribuan unsur zat kimia yang terkandung. Dengan merokok, sama saja dengan menggunakan zat kimia secara tidak langsung dan juga menghancurkan organ-organ tubuh. Secara garis besarnya, merokok dapat membahayakan kesehatan tubuh. Berdasarkan penelitian dokter, berbagai jenis kerugian merokok, yaitu:

- a. Timbulnya penyakit kanker (kanker darah, kanker otak, kanker kulit)
- b. Terjangkitnya penyakit jantung (kelainan jantung)
- c. Timbulnya bercak-bercak di paru-paru (paru-paru berlubang) Penyakit ginjal (karena tidak berfungsinya ginjal)

4. Zat-Zat Kimia dalam Rokok

Asap rokok membahayakan bagi yang menghirup, menghisap atau terhisap, karena setiap asap rokok mengandung kurang lebih 4000 unsur zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Beberapa zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, misalnya:

a. Nikotin

Nikotin adalah jenis zat yang terdapat pada tembakau, bersifat racun dan menyebabkan ketergantungan atau ketagihan. Rokok yang dihisap, nikotinnya akan memasuki otak dan berpengaruh pada saraf otak, serta menyebabkan jantung bekerja lebih cepat dengan meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah. Nikotin juga dapat mengakibatkan lemahnya organ tubuh, antara lain:

- Kulit kurang darah dan kurang oksigen
- Wajah agak pucat, kaku agak kebiruan
- Penyumbatan pembuluh nadi (serangan jantung)
- Penyumbatan pembuluh nadi otak (stroke)

b. Tar

Salah satu unsur dalam asap rokok adalah tar yang sangat cepat menyebabkan gejala penyakit kanker karena terkandung bahan-bahan karsinogen, yaitu unsur kimia penyebab kanker.

c. Karbon Monoksida

Karbon monoksida (CO) adalah gas beracun yang paling berbahaya,

karena mempunyai daya ikat yang kuat terhadap butir darah merah yang seharusnya membawa oksigen. Jadi, jika nikotin menyebabkan peningkatan kebutuhan akan oksigen, CO justru mengurangi pemasukan oksigen dalam darah. Keadaan ini menyebabkan perokok sering bernapas pendek dan kurang stamina. CO juga mempercepat penyempitan pembuluh darah terutama sekali pada jantung dan kaki.

Menurut survei di beberapa SMP di Jakarta, setiap peserta didik di sekolahnya mulai mengenal bahkan mencoba merokok dengan presentase 40% sebagai perokok aktif yang terdiri atas 35% putra dan 5% putri. Dan berdasarkan pemantauan lanjutan dari para pelajar yang merokok itu sebanyak 25% Drop Out. Kebiasaan merokok bagi para pelajar bermula karena kurangnya informasi dan kesalahpahaman informasi, termasuk iklan atau terbuju rayuan teman. Diperoleh dari hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77% peserta didik merokok karena ditawarkan teman (Satria, 2009)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas 8.D SMP Negeri 12 Bekasi tahun ajaran 2016-2017. Jumlah peserta didik adalah 44 orang peserta didik. Terdiri atas peserta didik perempuan berjumlah 22 orang dan peserta didik laki-laki berjumlah 22 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam layanan informasi. Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas.

HASIL PENELITIAN

SIKLUS I

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan kondisi di lapangan terhadap masalah yang muncul, diskusi dengan team BK SMP N 12 Kota Bekasi dan wali kelas VIII.D yaitu ibu Puji Wahyuningsih S.Pd. Berdasarkan rekapitulasi masalah bahwa masih adanya peserta didik yang sering menghabiskan waktu luangnya dengan kegiatan kumpul dengan teman tanpa tujuan yang jelas (nongkrong), mudah terpengaruh oleh tekanan atau bujukan teman sebaya, salah satunya adalah Bahaya Rokok bagi pelajar (remaja). Masalah tersebut muncul karena peserta didik kurang mengetahui tentang Bahaya Merokok, dan metode pembelajaran yang kurang inovatif sehingga peserta didik kurang tertarik dengan layanan klasikal. Oleh karena itu guru pembimbing menyusun sebuah layanan yang diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam layanan klasikal khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok dikalangan remaja.

Guru menyiapkan metode yaitu video critics suatu strategi yang mengaktifkan peserta didik dengan menyaksikan suatu video, 2 buah video disiapkan melalui bimbingan klasikal di kelas VIII.D. lembar observasi dan angket disiapkan untuk diisi oleh peserta didik dan observer dalam rangka mengevaluasi dan menganalisis kegiatan layanan.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan Layanan

Pelaksanaan layanan klasikal siklus I dilakukan pada hari selasa tanggal 8 November 2016 pada jam ke 5 dan 6. Layanan diawali dengan salampembukaan, memeriksa kondisi kelas dan kehadiran peserta didik. Suasana kelas sedikit terganggu karena beberapa peserta didik masuk ke kelas terlambat setelah dari ruang guru. Guru menyampaikan materi tentang bahaya merokok

khususnya bagi remaja. Beberapa peserta didik asik dengan kegiatan sendiri setelah ditegur akhirnya memperhatikan. Kemudian guru menayangkan tentang video bahaya merokok. Situasi dalam kelas sangat kondusif saat mendengar penjelasan dari guru, peserta didik memperhatikan dengan sangat seksama terlebih saat penayangan video tentang bahaya merokok, hampir semua peserta didik konsentrasi menyaksikannya video tersebut bahkan ada seorang peserta didik yang menangis saat video tersebut ditayangkan.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok, saat itu situasi di kelas mulai ribut karena pergerakan pembentukan kelompok. Kemudian guru meminta kelompok untuk mendiskusikan dan menyimpulkan tentang tayangan video tersebut. Beberapa peserta didik meminta izin untuk ke toilet. Suasana masih tetap gaduh karena diskusi kelompok sudah dimulai. Setelah 10 menit berdiskusi kegiatan dilanjutkan dengan presentasi tentang kesimpulan dari materi bahaya rokok. Saat presentasi banyak peserta didik yang ribut karena mempersiapkan presentasi masing-masing kelompok sehingga kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh kelompok lain. Kesimpulan isi materi kegiatan yang disampaikan sudah cukup baik hanya saja karena suasana kurang kondusif sehingga banyak peserta didik yang tidak memperhatikan yang disampaikan oleh kelompok lain. Setelah semua kelompok menyampaikan hasilnya kemudian guru menyimpulkan hasil pengamatan video tadi. Akhir dari kegiatan adalah post test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik tentang bahaya merokok terutama bagi remaja.

3. Pengamatan

Tabel 1. Tabel Sebaran Nilai Peserta didik

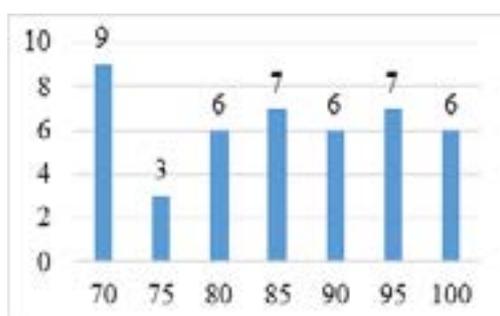
Skor	Frekuensi	Persentase	SxF
------	-----------	------------	-----

70	9	20%	630
75	3	7%	225
80	6	14%	480
85	7	16%	595
90	6	14%	540
95	7	16%	665
100	6	14%	600
Jumlah	44	100%	3735
Rata-rata			84,89

Tabel 2. Tabel Sebaran Nilai Peserta didik Berdasarkan Kategori

Kategori	Range Nilai	Keseluruhan Penilaian	Jumlah
A	90 – 100	Sangat Baik	19
B	75 – 85	Baik	15
C	60 – 70	Cukup Baik	9
D	40 – 55	Kurang	0
E	20 – 35	Sangat Kurang	0

Grafik 1. Grafik Sebaran Nilai Peserta didik



4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada nilai peserta didik, sebanyak 9 orang (20%) mendapatkan nilai 70, sebanyak 3 orang (7%) orang mendapatkan nilai 75, sebanyak 6 orang (14%) peserta didik mendapatkan nilai 80, sebanyak 7 orang (16%) peserta didik mendapatkan nilai 85, sebanyak

6 orang (14%) peserta didik mendapatkan nilai 90, sebanyak 7 orang (16%) peserta didik mendapatkan nilai 95, serta sebanyak 6 orang (14%) peserta didik mendapatkan nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang (80%) peserta didik mendapatkan nilai sangat baik dan 9 orang (20%) peserta didik mendapatkan nilai cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek pengamatan aktivitas peserta didik yang berhubungan dalam kegiatan pembelajaran, maka keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan bimbingan dianggap sudah baik. Sementara, interaksi peserta didik dalam diskusi kelompok dianggap cukup. Pada aspek aktivitas peserta didik yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, frekuensi peserta didik yang tidak memperhatikan, frekuensi peserta didik yang mengobrol dengan teman, dan peserta didik yang mengerjakan tugas lain saat bimbingan klasikal dianggap cukup.

Hasil observasi selama pelaksanaan layanan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan guru sudah cukup menyampaikan salam pembukaan, memeriksa kondisi kelas dan kehadiran peserta didik. Guru dianggap sudah baik dalam menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan pertanyaan apersepsi seputar rokok. Pada bagian inti, guru sudah dengan baik menjelaskan pengertian rokok. Guru dianggap cukup menjelaskan tentang bahaya rokok dan bahaya rokok bagi remaja. Guru sudah dengan baik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok serta memutar video tentang bahaya rokok. Selama proses menyaksikan video bahaya rokok, guru mengamati peserta didik dengan baik. Selanjutnya, guru dianggap cukup meminta

peserta didik memperhatikan dan mengkritisi adegan/pesan dalam video bahaya rokok. Pada akhir kegiatan inti, guru mampu secara cukup mampu berdiskusi dengan peserta didik, memberikan kesempatan tiap kelompok untuk mengemukakan hasil pengamatannya, serta menyimpulkan bahaya rokok. Pada bagian penutup, guru menyimpulkan kegiatan bimbingan klasikal dengan cukup. Selanjutnya, gurudengan baik memberikan post test tentang bahaya rokok bagi remaja dan salam penutup.

Berdasarkan hasil analisis, maka kegiatan layanan tindakan perbaikan dengan menerapkan video critics belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih ada 9 orang (20%) peserta didik mendapatkan nilai cukup baik. Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa kondisi peserta didik yang mendapatkan nilai tidak tuntas dikarenakan masih ada peserta didik yang mengerjakan tugas lain, serta mengobrol dengan teman kelompoknya. Pada saat kegiatan inti, beberapa peserta didik masih belum maksimal berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman kelompok dalam membahas materi. Ketika salah satu peserta didik presentasi, peserta didik dari kelompok lain ribut dan tidak memperhatikan. Hal ini dikarenakan pada tahap pembukaan, guru tidak melakukan penjelasan terhadap peraturan, seperti tidak mengerjakan tugas lain ketika layanan berlangsung, kewajiban peserta didik untuk mengikuti kegiatan secara aktif, serta menghargai pendapat dari teman lainnya.

Minimnya pembentukan peraturan pada tahap pembukaan, menyebabkan peserta didik tidak fokus selama pelaksanaan layanan, sehingga beberapa orang mendapatkan nilai cukup. Oleh sebab itu, perbaikan pada siklus dua adalah pada tahap pembukaan guru melakukan penjelasan peraturan. Selain itu, guru akan meningkatkan penguasaan kelas untuk memastikan peserta didik aktif selama kegiatan.

SIKLUS II

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dilakukan dengan mengembangkan satuan layanan bimbingan klasikal yang merupakan pengembangan dari perbaikan pelaksanaan pada Siklus 1.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan Layanan

Pelaksanaan layanan klasikal siklus ke 2 dilakukan pada hari kamis tanggal 24 November 2016 pada jam ke 3 dan 4. Layanan diawali dengan salampembukaan, memeriksa kondisi kelas dan kehadiran peserta didik. Guru membuat kesepakatan peraturan sebelum kegiatan inti dengan peserta didik yaitu: peserta didik aktif selama proses diskusi, peserta didik tidak boleh mengerjakan tugas lain selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik mendengarkan saat ada penjelasan baik dari guru atau peserta didik yang lain, perwakilan peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil presentasi kelompoknya dan mendengarkan presentasi kelompok lainnya, dan peserta didik diharapkan dapat menghargai pendapat teman.

Kemudian guru memberikan pertanyaan appersepsi tentang materi bahaya rokok, sebagian peserta didik lancar menjawab tentang materi tersebut namun masih ada yang sudah lupa. Selanjutnya guru menyampaikan materi tentang bahaya merokok khususnya bagi remaja. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Situasi di kelas sedikit gaduh hanya saja sudah lebih baik dan kondusif dibanding siklus 1 kemarin. Kegiatan dilanjutkan dengan penayangan kembali tentang video bahaya merokok. Ada penggalan video yang di putar ulang untuk menekankan tentang bahaya rokok bagi kesehatan. Situasi dalam kelas tenang saat menonton video dan mendengar penjelasan dari guru, hampir semua

peserta didik konsentrasi menyaksikannya video. Kemudian guru memantau peserta didik membentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang tayangan video tersebut. Setelah kurang lebih 10 menit berdiskusi kegiatan di lanjutkan dengan presentasi tentang kesimpulan dari materi bahaya rokok. Saat presentasi peserta didik tidak terlalu ribut dibandingkan dengan siklus 1 karena sudah memahami aturan sebelum kegiatan. Kesimpulan isi materi kegiatan yang disampaikan sudah baik suasana sudah lebih kondusif peserta didik memperhatikan yang disampaikan oleh kelompok lain. Setelah semua kelompok menyampaikan hasilnya kemudian guru menyimpulkan hasil pengamatan video tadi. Akhir dari kegiatan adalah post test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik tentang bahaya merokok terutama bagi remaja.

3. Pengamatan

Tabel 3. Tabel Sebaran Nilai Peserta didik

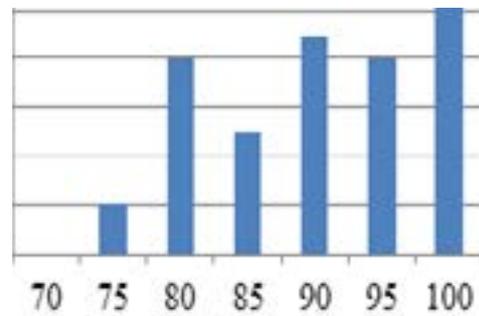
Skor	Frekuensi	Persentase	SxF
70	0	0%	0
75	2	5%	150
80	8	18%	640
85	5	11%	425
90	9	20%	810
95	8	18%	760
100	12	27%	1200
Jumlah	44	100%	3985
Rata-rata			99,57

Tabel 4. Tabel Sebaran Nilai Peserta didik Berdasarkan Kategori

Kategori	Range Nilai	Keseluruhan Penilaian	Jumlah
A	90 – 100	Sangat Baik	29
B	75 – 85	Baik	15
C	60 – 70	Cukup Baik	0
D	40 – 55	Kurang	0

E	20 – 35	Sangat Kurang	0
---	---------	---------------	---

Grafik4.2. Grafik Sebaran Nilai Peserta didik



4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada nilai peserta didik, sebanyak 2 orang (5%) orang mendapatkan nilai 75, sebanyak 8 orang (18%) peserta didik mendapatkan nilai 80, sebanyak 5 orang (11%) peserta didik mendapatkan nilai 85, sebanyak 9 orang (20%) peserta didik mendapatkan nilai 90, sebanyak 8 orang (18%) peserta didik mendapatkan nilai 95, serta sebanyak 12 orang (27%) peserta didik mendapatkan nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang (95%) peserta didik mendapatkan nilai sangat baik dan 2 orang (5%) peserta didik mendapatkan nilai cukup baik.

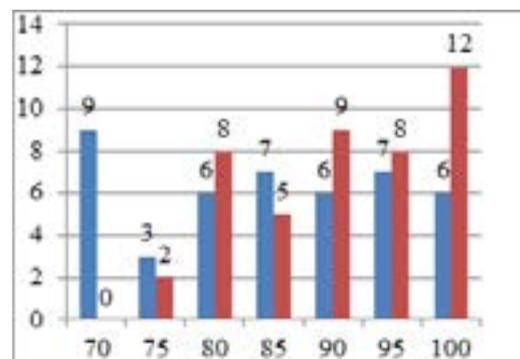
Berdasarkan hasil observasi, pada aspek pengamatan aktivitas peserta didik yang berhubungan dalam kegiatan pembelajaran sudah baik, keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan bimbingan dianggap sudah baik. Interaksi peserta didik dalam diskusi kelompok dianggap baik. Pada aspek aktivitas peserta didik yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, frekuensi peserta didik yang tidak memperhatikan, frekuensi peserta didik yang mengobrol dengan teman, dan peserta didik yang mengerjakan tugas lain saat bimbingan klasikal juga sudah baik.

Hasil observasi selama pelaksanaan layanan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan guru sudah cukup menyampaikan salam pembukaan, memeriksa kondisi kelas dan kehadiran peserta didik. Guru dianggap sudah baik dalam menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan pertanyaan apersepsi seputar rokok. Pada bagian inti, guru sudah dengan baik menjelaskan pengertian rokok. Guru dianggap cukup baik menjelaskan tentang bahaya rokok dan bahaya rokok bagi remaja. Guru juga sudah dengan baik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok serta memutar video tentang bahaya rokok. Selama proses menyaksikan video bahaya rokok, guru mengamati peserta didik dengan baik. Selanjutnya, guru dianggap cukup meminta peserta didik memperhatikan dan mengkritisi adegan/pesan dalam video bahaya rokok. Pada akhir kegiatan inti, guru mampu secara cukup baik mampu berdiskusi dengan peserta didik, memberikan kesempatan tiap kelompok untuk mengemukakan hasil pengamatannya, serta menyimpulkan bahaya rokok. Pada bagian penutup, guru menyimpulkan kegiatan bimbingan klasikal dengan cukup. Selanjutnya, gurudengan baik memberikan post test tentang bahaya rokok bagi remaja dan salam penutup.

Berdasarkan hasil analisis, maka kegiatan layanan bimbingan dengan menerapkan *video critics* ada perbaikandari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dibuktikan dengan 9 orang (20%) peserta didik mendapatkan nilai cukup baik menjadi 2 orang (5%) peserta didik. Nilai rata-rata di siklus 1 adalah 84,89 dan naik pada siklus ke 2 menjadi 90,57. Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa kondisi peserta didik sudah lebih memperhatikan dan mengikuti aturan yang diter-

apkan diawal kegiatan. Pada saat kegiatan inti, peserta didik sudah maksimal berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman kelompok dalam membahas materi. Suasana di kelas juga lebih baik dan tidak gaduh lagi. Guru menyampaikan kesimpulan untuk menguatkan materi bimbingan. Di akhir kegiatan peserta didik sudah dapat menyelesaikan post test dan mendapatkan hasil peningkatan lebih baik dari siklus 1.

Grafik 4.3. Grafik Sebaran Nilai Peserta didik Siklus 1 dan Siklus 2



KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini adalah minimnya kesadaran peserta didik dan diperlukannya peningkatan kemampuan informasi peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 12 Kota Bekasi tentang informasi bahaya merokok. Kelas VIII-D dipilih karena merupakan kelas yang sangat rentan terhadap masalah bahaya rokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya merokok, melalui metode *video critics*. *Video critics* dipilih karena memiliki makna mengkaji sebuah tayangan atau gambar bergerak melalui diskusi kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pe-

nelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) berupaya untuk menemukan solusi dari masalah pembelajaran di kelas.

Secara umum metode *video critics* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahaya merokok. Hal tersebut terlihat pada peningkatan nilai rata-rata *post test* dari siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil bimbingan kelompok melalui metode *video critics*, penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *video critics* dilakukan dalam dua siklus. Perencanaan pembelajaran dirancang melalui skenario pembelajaran yang mengacu pada indikator pencapaian, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan pengumpulan data-data untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 12 Kota Bekasi. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, peneliti memperhatikan beberapa komponen penting, yaitu waktu pelaksanaan penelitian, media yang digunakan untuk menumbuhkan minat peserta didik dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap informasi bimbingan, rencana satuan layanan sebagai acuan dalam mengajar, media pembelajaran, alat observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar mengajar, dan evaluasi untuk menilai kegiatan bimbingan.
2. Pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *video critics* pada peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 12 Kota Bekasi berjalan sesuai dengan pe-

rencanaan pembelajaran dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari penilaian observer yang mengamati kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

3. Kendala yang terjadi dalam *video critics* adalah suasana kelas yang berisik pada saat diskusi kelompok dan ini bisa diatasi dengan adanya pembentukan aturan diawal kegiatan bimbingan.
4. Hasil layanan bimbingan pemahaman bahaya merokok bagi remaja mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil evaluasi test dan perolehan nilai rata-rata peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 84,89. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 90,52. Peningkatan ini terjadi karena adanya pembentukan aturan di awal kegiatan layanan sehingga peserta didik lebih fokus dan serius mengamati, mendiskusikan dan mendengarkan materi kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada setiap siklus pembelajaran.

IMPLIKASI

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik menyukai kegiatan layanan melalui metode *video critics*. Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan lebih mudah untuk diingat. Beberapa kendala dalam layanan ini adalah perlunya aturan yang jelas dan tegas diawal kegiatan, karena hal tersebut berdampak kepada situasi yang kurang kondusif dan guru perlu meningkatkan penguasaan kelas sehingga kegiatan bias berjalan lebih bermakna.
2. Dengan diselenggarakannya penelitian ini peserta didik lebih tertarik mengikuti kegiatan layanan kelompok. Ma-

teri layanan lebih mudah diserap dan diingat, melalui tayangan *video critics*.

SARAN

1. Saran untuk Penelitian Lanjut

Berdasarkan temuan selama penelitian tindakan di kelas VIII D SMP N 12 Bekasi. Peneliti memberikan saran-saran untuk penerapan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kegiatan bimbingan kelompok perlu dilakukan bervariasi untuk memberikan suasana baru bagi peserta didik dalam kegiatan.
- b. Penggunaan media BK diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong peserta didik lebih berminat pada kegiatan layanan.

2. Saran Untuk Penerapan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan selama penelitian tindakan di kelas VIII D SMP N 12 Bekasi. Peneliti memberikan saran-saran untuk penerapan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing perlu menguasai penggunaan metode video critics dan tahapannya sehingga dapat menggunakan secara tepat dan efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan di dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Kegiatan bimbingan kelompok perlu dilakukan bervariasi untuk memberikan suasana baru bagi peserta didik dalam kegiatan.
- c. Penggunaan media BK diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong peserta didik lebih berminat pada kegiatan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. (1999). Pengantar Psikologi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bloom, Benjamin. (1956). *Taxonomi of educational Objectives*. New York: Longmans, Green and Co.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*: Depdikbud Jakarta
- Fagan. (2006). *Psikologi Remaja*. PT. Gramedia
- Gunarsa, S.D. (1989). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayat, D.R., & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian tindakan dalam bimbingan konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hurlock, E.B. (1981). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Trans.)*. Jakarta: Erlangga.
- Komasari dan Helmi, A.F. (2000). Faktor faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi* 1, 37-47.
- Levy. (2004). *Manajemen. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset
- Monks, F.J., Knoers A. M.P., & Haditono, S.R. (2000). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbigannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja (6th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Silberman, M. (2007). *Active learning 101 strategi pembelajaran aktif*. (Sarjuli Trans.). Yogyakarta: YAPPENDIS.

